
*Terjemah
Risalah
Bajuriyah*

Fi al-Tauhid

SYAIKH IBRAHIM AL-BAJURI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَ بَعْدُ

Segala puji hanya milik Allah s.w.t. Tuhan semesta alam, sanjungan Shalawat serta Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah s.a.w., dan setelah itu (membaca basmalah, ḥamdalah, shalawat dan salam).

فَيَقُولُ فَقِيرٌ رَحْمَةً رَبِّهِ الْخَبِيرِ الْبَصِيرِ إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ ذُو التَّقْصِيرِ

Berkatalah seseorang yang sangat memdambakan Rahmat Tuhannya Yang Maha Waspada serta Maha Melihat, yaitu Syaikh Ibrohim al-Bajuri yang memiliki sifat lalai.

طَلَبَ مِنِّي بَعْضُ الْإِخْوَانِ أَصْلَحَ اللَّهُ لِي وَ لَهُمُ الْحَالُ وَ الشَّأْنُ أَنْ أُكْتَبَ
لَهُ رِسَالَةٌ تَشْتَمِلُ عَلَى صِفَاتِ الْمَوْلى وَ أَضْدَادِهَا ، وَ مَا يَجُوزُ فِي حَقِّهِ
تَعَالَى ، وَ عَلَى يَجِبُ فِي حَقِّ الرُّسُلِ وَ مَا يَسْتَحِيلُ فِي حَقِّهِمْ وَ مَا يَجُوزُ

Beberapa dari saudara-saudaraku – semoga Allah memberi kebaikan kondisi dan urusan padaku dan pada mereka – telah memohon kepadaku agar aku menuliskan untuk mereka sebuah risalah yang memuat sifat-sifat wajib (sesuatu yang tidak dapat diterima akal ketidadaannya) dan sifat kebalikannya (sesuatu yang tidak dapat diterima akal adanya), serta hal-hal yang boleh dalam haqq Allah s.w.t., juga sifat yang wajib, yang mustahil (sesuatu yang tidak bisa diterima akal adanya) serta yang boleh dalam haqq para Rasul.

فَأَجَبْتُ إِلَى ذَلِكَ فَقُلْتُ وَ بِاللَّهِ التَّوْفِيقُ

Maka, akupun mengabulkan permohonan mereka – hanya kepada Allah aku memohon pertolongan – .

وَ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ أَنْ يَعْرِفَ مَا يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى وَ مَا يَسْتَحِيلُ
وَ مَا يَجُوزُ

Wajib atas setiap orang mukallaf (muslim yang baligh lagi berakal) mengetahui hal yang wajib dalam ḥaqq Allah s.w.t., yang mustahil serta yang ja'iz (boleh).

فَيَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْوُجُودُ

وَ ضِدُّهُ الْعَدَمُ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ وُجُودُ هَذِهِ الْمَخْلُوقَاتِ

Maka Wajib pada ḥaqqnya Allah s.w.t., sifat Wujud (ada).

Kebalikannya adalah sifat 'Adam (tidak ada).

Dalil bahwa Allah s.w.t., itu ada adalah adanya makhluk (semua hal selain Allah).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْقَدَمُ . وَ مَعْنَاهُ أَنَّهُ تَعَالَى لَا أَوَّلَ لَهُ تَعَالَى

وَ ضِدُّهُ الْحُدُوثُ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ كَانَ حَادِثًا لَاحْتِيَاجَ إِلَى مُحْدِثٍ ، وَ هُوَ مُحَالٌ

Dan Wajib pada haqqnya Allah s.w.t., sifat al-Qidam (terdahulu). Artinya, sesungguhnya Allah s.w.t. tiada permulaan bagi-Nya.

Kebalikannya adalah sifat al-Huduts (baru).

Dalil bahwasanya Allah s.w.t. bersifatan terdahulu adalah: seandainya Allah adalah sesuatu yang baru. Maka Allah s.w.t. butuh pada yang menciptakan. Dan hal itu tidak bisa diterima akal (mustahil).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْبَقَاءُ وَ مَعْنَاهُ أَنَّهُ تَعَالَى لَا آخِرَ لَهُ ، وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ كَانَ فَانِيًا لَكَانَ حَادِثًا وَ هُوَ مُحَالٌ

Dan Wajib pada haqqnya Allah s.w.t., sifat al-Baqo' (kekal). Artinya, sesungguhnya Allah s.w.t. tiada akhir baginya.

Dan dalil atas sifat kekalnya Allah s.w.t. adalah: seandainya Allah adalah sesuatu yang rusak (fana'), maka tentunya Allah adalah sesuatu yang baru. Dan hal itu tidak dapat diterima akal (mustahil).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْمُخَالَفَةُ لِلْحَوَادِثِ ، وَ مَعْنَاهُ أَنَّهُ تَعَالَى لَيْسَ مُمَثَّلًا لِلْحَوَادِثِ ، فَلَيْسَ لَهُ يَدٌ وَ لَا عَيْنٌ وَ لَا أُذُنٌ وَ لَا غَيْرُ ذَلِكَ مِنْ صِفَاتِ الْحَوَادِثِ

وَ ضِدُّهَا الْمُمَثَّلَةُ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ كَانَ مُمَاتِلًا لِلْحَوَادِثِ لَكَانَ حَادِثًا وَ هُوَ مُحَالٌ

Dan Wajib pada ḥaqqnya Allah s.w.t., sifat Mukholafatu lil-Ḥawadits (berbeda dengan makhluk).

Artinya, sesungguhnya Allah s.w.t. tidak menyerupai kepada segala hal yang bersifat baru (makhluk). Maka, Allah tidak memiliki tangan, tidak memiliki tuhkan pada tempat dan pencipta).

Dalil bahwasanya Allah s.w.t. bersifat berdiri sendiri adalah: seandainya Allah s.w.t. membutuhkan pada tempat, maka Allah adalah sebuah sifat sedangkan keadaan Allah sebuah sifat adalah hal yang tidak bisa diterima akal (mustaḥil).

Dan seandainya Allah membutuhkan pada yang menciptakan, maka tentunya Allah adalah sesuatu yang baru. Dan keadaan Allah merupakan sesuatu yang baru adalah hal yang tidak bisa diterima akal (mustaḥil).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْوَحْدَانِيَّةُ فِي الذَّاتِ وَ فِي الصِّفَاتِ وَ فِي الْأَفْعَالِ

وَ مَعْنَى الْوَحْدَانِيَّةِ فِي الذَّاتِ أَنَّهَا لَيْسَتْ مُرَكَّبَةً مِنْ أَجْزَاءٍ مُتَعَدِّدَةٍ

وَ مَعْنَى الْوَحْدَانِيَّةِ فِي الصِّفَاتِ أَنَّهُ لَيْسَ صِفَتَانِ فَأَكْثَرَ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ
كَقُدْرَتَيْنِ وَ هَكَذَا وَ لَيْسَ لِغَيْرِهِ صِفَةٌ تُشَابَهُ صِفَتَهُ تَعَالَى

وَ مَعْنَى الْوَحْدَانِيَّةِ فِي الْأَفْعَالِ أَنَّهُ لَيْسَ لِغَيْرِهِ فِعْلٌ مِنَ الْأَفْعَالِ

وَ ضِدُّهَا التَّعَدُّدُ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ كَانَ مُتَعَدِّدًا لَمْ يُوجَدْ شَيْءٌ مِنْ هَذِهِ الْمَحْلُوقَاتِ

Wajib pada haqqnya Allah s.w.t., sifat al-Wahdaniyyah (tunggal). Baik dalam Dzat-Nya, Sifat-Nya dan Perbuatan-Nya.

Pengertian tunggal dalam Dzat-Nya adalah, sesungguhnya dzatnya Allah tidak tersusun dari berbagai bagian yang banyak.

Sedangkan pengertian tunggal dalam sifat-Nya adalah, sesungguhnya tidak ada bagi Allah dua sifat atau lebih dari satu jenis sifat, seperti adanya dua sifat Qudrah dan seterusnya. Dan tidak ada pada selain Allah satu sifat yang menyerupai terhadap sifatnya Allah s.w.t.

Arti tunggal dalam perbuatan-Nya adalah, sesungguhnya tidak ada bagi selain Allah suatu perbuatan dari perbuatan-perbuatannya (semua pekerjaan makhluk adalah atas kekuatan yang diberikan oleh Allah s.w.t.).

Kebalikannya adalah sifat at-Ta'addud (berbilang).

Dalil bagi sifat Tunggalnya Allah s.w.t. adalah: seandainya Allah adalah sesuatu yang berbilang, maka tentunya tidak akan dapat dijumpai sesuatu pun dari Makhlūq (sesuatu selain Allah) ini.

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْقُدْرَةُ وَ هِيَ صِفَةٌ قَدِيمَةٌ قَائِمَةٌ بِذَاتِهِ تَعَالَى يُوجَدُ بِهَا
وَ يُعَدُّمُ

وَ ضِدُّهَا الْعَجْزُ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ كَانَ عَاجِزًا لَمْ يُوجَدُ شَيْءٌ مِنْ هَذِهِ الْمَخْلُوقَاتِ

Wajib pada haqqnya Allah s.w.t., sifat al-Qudrah (Maha Berkuasa). Sifat Qudrah adalah suatu sifat terdahulu yang menetap pada Dzatnya Allah s.w.t. yang dengan sifat tersebut Allah mewujudkan dan meniadakan sesuatu.

Kebalikannya adalah sifat al-‘Ajz (lemah).

Dalil bahwa Allah s.w.t. bersifat Maha Berkuasa adalah: seandainya Allah lemah, maka tentunya tidak akan dapat dijumpai sesuatu pun dari makhluk-Nya.

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْإِرَادَةُ وَ هِيَ صِفَةٌ قَدِيمَةٌ قَائِمَةٌ بِذَاتِهِ تَعَالَى يُخَصِّصُ
بِهَا الْمُمْكِنَ بِالْوُجُودِ أَوْ بِالْعَدَمِ أَوْ بِالْغِنَى أَوْ بِالْفَقْرِ أَوْ بِالْعِلْمِ أَوْ بِالْجُهْلِ إِلَى
غَيْرِ ذَلِكَ

وَ ضِدُّهَا الْكَرَاهَةُ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ كَانَ كَارِهًا لَكَانَ عَاجِزًا وَ كَوْنُهُ عَاجِزًا مُحَالٌ

Wajib pada haqqnya Allah s.w.t., sifat al-Iradah (Maha Berkehendak). Sifat Irādah adalah suatu sifat terdahulu yang menetap pada Dzatnya Allah s.w.t. yang dengan sifat tersebut Allah menentukan hal yang mungkin menjadi wujud atau tidak wujud atau kaya atau miskin atau mengerti atau bodoh dan seterusnya.

Kebalikannya adalah sifat al-Karohah (terpaksa).

Dalil bahwa Allah s.w.t. memiliki sifat Maha Berkehendak adalah: Seandainya Allah terpaksa, maka

tentunya Allah bersifat lemah. Dan adanya Allah bersifat lemah adalah hal yang tidak bisa diterima akal (mustahil).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْعِلْمُ وَ هِيَ صِفَةٌ قَدِيمَةٌ قَائِمَةٌ بِذَاتِهِ تَعَالَى يَعْلَمُ بِهَا
الْأَشْيَاءَ

وَ ضِدُّهَا الْجَهْلُ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ كَانَ جَاهِلًا لَمْ يَكُنْ مُرِيدًا وَ هُوَ مُحَالٌ

Wajib pada haqqnya Allah s.w.t., sifat al-‘Ilmu (Maha Mengetahui). Sifat al-‘ilmu adalah sifat terdahulu yang menetap pada Dzatnya Allah s.w.t. yang dengan sifat tersebut Allah mengetahui semua hal.

Kebalikannya adalah sifat al-Jahl (bodoh).

Dalil bahwa Allah s.w.t. memiliki sifat Maha Mengetahui adalah: seandainya Allah memiliki sifat bodoh, maka

tentunya Allah tidak memiliki sifat Maha Berkehendak. Dan hal itu adalah hal yang tidak bisa diterima akal (mustahil).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْحَيَاةُ وَ هِيَ صِفَةٌ قَدِيمَةٌ قَائِمَةٌ بِذَاتِهِ تَعَالَى تُصَحِّحُ
لَهُ أَنْ يَتَّصِفَ بِالْعِلْمِ وَ غَيْرِهِ مِنَ الصِّفَاتِ

وَ ضِدُّهَا الْمَوْتُ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ كَانَ مَيِّتًا لَمْ يَكُنْ قَادِرًا وَ لَا مُرِيدًا وَ لَا عَالِمًا وَ
هُوَ مُحَالٌ

Wajib pada haqqnya Allah s.w.t., sifat al-Ḥayah (Maha Hidup). Sifat al-Ḥayah adalah sifat terdahulu yang menetap pada Dzatnya Allah s.w.t. yang dengan sifat tersebut dapat membenarkan bahwa Allah memiliki sifat ‘Ilmu dan sifat-sifat lainnya.

Kebalikannya adalah sifat al-Maut (Mati).

Dalil bahwa Allah s.w.t. memiliki sifat Maha Hidup adalah: Seandainya Allah mati, maka tentunya Allah tidak memiliki sifat Maha Berkuasa dan Maha Berkehendak, dan hal itu adalah hal yang tidak bisa diterima akal (mustahil).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى السَّمْعُ وَ الْبَصَرُ وَ هُمَا صِفَتَانِ قَدِيمَتَانِ قَائِمَتَانِ
بِدَاتِهِ تَعَالَى يَنْكَشِفُ بِهِمَا الْمَوْجُودُ

وَ ضِدُّهُمَا الصَّمَمُ وَ الْعَمَى

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ) – (الشورى 11):

Wajib pada haqqnya Allah s.w.t., sifat as-Sama‘ (Maha Mendengar) dan al-Bashar (Maha Melihat). Keduanya adalah sifat terdahulu yang menetap pada Dzatnya Allah s.w.t. yang dengan keduanya menjadi terbukalah hal yang wujud.

Kebalikannya adalah sifat as-Shamam (Tuli) dan al-‘Ama (Buta).

Dalil bahwa Allah s.w.t. memiliki sifat Maha Mendengar dan Maha Melihat adalah firman Allah s.w.t.:

(وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ)

Dialah Allah Dzat yang Maha Mendengar dan Maha Melihat (asy-Syuro, ayat 11).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى الْكَلَامُ وَ هُوَ صِفَةٌ قَدِيمَةٌ قَائِمَةٌ بِذَاتِهِ تَعَالَى لَيْسَتْ
بِحَرْفٍ وَ لَا صَوْتٍ

وَ ضِدُّهَا الْبُكْمُ وَ هُوَ الْخُرْسُ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى (وَ كَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا -) النساء 164:

Wajib pada ḥaqqnya Allah s.w.t., sifat al-Kalam (Maha Berfirman). Sifat Kalām adalah sifat terdahulu yang menetap pada Dzatnya Allah s.w.t. dan tidak berwujud huruf dan tidak berwujud suara.

Kebalikannya adalah sifat al-Bukmu yaitu al-Kharas (Bisu).

Dalil bahwa Allah s.w.t. memiliki sifat Maha Mengetahui adalah firman Allah s.w.t.:

وَ كَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا)

Dan Allah telah berfirman kepada Musa dengan Firman yang Nyata (an-Nisa', ayat 164).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى كَوْنُهُ قَادِرًا

وَ ضِدُّهُ كَوْنُهُ عَاجِزًا

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ دَلِيلُ الْقُدْرَةِ

Wajib pada haqqnya Allah s.w.t., sifat Kaunuhu Qodiran (adanya Allah Dzat yang Maha Kuasa).

Kebalikannya adalah sifat Kaunuhu 'Ajizan (adanya Allah Dzat yang lemah).

Dalil bahwa Allah s.w.t. memiliki sifat adanya Allah Dzat yang Maha Kuasa adalah sebagaimana dalilnya sifat al-Qudroh (Maha Berkuasa).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى كَوْنُهُ مُرِيدًا

وَ ضِدُّهُ كَوْنُهُ كَارِهًا

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ دَلِيلُ الْإِرَادَةِ

Wajib pada ḥaqqnya Allah s.w.t., sifat Kaunuhu Muridan (adanya Allah Dzat yang Maha Berkehendak).

Kebalikannya adalah sifat Kaunuhu Karihan (adanya Allah Dzat yang terpaksa).

Dalil bahwa Allah s.w.t. memiliki sifat adanya Allah Dzat yang Maha Berkehendak adalah dalil sifat al-Irādah (Maha Berkehendak).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى كَوْنُهُ عَالِمًا

وَ ضِدُّهُ كَوْنُهُ جَاهِلًا

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ دَلِيلُ الْعِلْمِ

Wajib pada ḥaqqnya Allah s.w.t., sifat Kaunuhu ‘Aliman (adanya Allah Dzat yang Maha Mengetahui).

Kebalikannya adalah sifat Kaunuhu Jahilan (adanya Allah Dzat yang Bodoh).

Dalil bahwa Allah s.w.t. memiliki sifat adanya Allah Dzat yang Maha Mengetahui adalah dalil sifat al-‘Ilmu (Maha Mengetahui).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى كَوْنُهُ حَيًّا

وَ ضِدُّهُ كَوْنُهُ مَيِّتًا

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ دَلِيلُ الْحَيَاةِ

Wajib pada haqqnya Allah s.w.t., sifat Kaunuhu Ḥayyan (adanya Allah Dzat yang Maha Hidup).

Kebalikannya adalah sifat Kaunuhu Mayyitan (adanya Allah Dzat yang Mati).

Dalil bahwa Allah s.w.t. memiliki sifat yang Maha Hidup adalah dalil sifat al-Ḥayyah (Maha Hidup).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى كَوْنُهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

وَ ضِدُّهُ كَوْنُهُ أَصَمًّا وَ كَوْنُهُ أَعْمَى

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ دَلِيلُ السَّمْعِ وَ دَلِيلُ الْبَصَرِ

Wajib pada ḥaqqnya Allah s.w.t., sifat Kaunuhu Sami'an (adanya Allah Dzat yang Maha Mendengar) dan Kaunuhu Bashīran (adanya Allah Dzat yang Maha Melihat).

Kebalikannya adalah sifat Kaunuhu 'Ashomma (adanya Allah Dzat yang Tuli) dan Kaunuhu A'mā (adanya Allah Dzat yang Maha Buta).

Dalil bahwa Allah s.w.t. memiliki sifat adanya Allah Dzat yang Maha Mendengar dan adanya Allah Dzat yang Maha Melihat adalah dalil sifat as-Sama' dan dalil sifat al-Bashor (Maha Mendengar dan Maha Melihat).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى كَوْنُهُ مُتَكَلِّمًا

وَ ضِدُّهُ كَوْنُهُ أَبْكَمَ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ دَلِيلُ الْكَلَامِ

Wajib pada haqqnya Allah s.w.t., sifat Kaunuhu Mutakalliman (adanya Allah Dzat yang Maha Berfirman).

Kebalikannya adalah sifat Kaunuhu Abkama (adanya Allah Dzat yang Bisu).

Dalil bahwa Allah memiliki sifat adanya Allah s.w.t. Dzat yang Maha Berfirman adalah dalil sifat al-Kalam (Maha Berfirman).

وَ الْجَائِزُ فِي حَقِّهِ تَعَالَى فِعْلٌ كُلِّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرْكُهُ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ وَجَبَ عَلَيْهِ سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى فِعْلٌ شَيْءٍ أَوْ تَرْكُهُ
لَصَارَ الْجَائِزُ وَاجِبًا أَوْ مُسْتَحِيلًا وَ هُوَ مُحَالٌ

Boleh bagi haqqnya Allah s.w.t. bersifat mengerjakan setiap perkara yang mungkin atau meninggalkannya.

Dalil bahwa Allah s.w.t. bersifat mengerjakan setiap perkara yang mungkin atau meninggalkannya adalah seandainya Allah berkewajiban untuk mengerjakan sesuatu atau berkewajiban untuk meninggalkannya niscaya sifat Ja'iz tersebut menjadi Wajib atau Mustahil. Dan hal itu adalah hal yang tidak dapat diterima oleh akal (mustahil).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ الصِّدْقُ

وَ ضِدُّهُ الْكِذْبُ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُمْ لَوْ كَذَبُوا لَكَانَ خَبْرُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى كَاذِبًا وَ هُوَ مُحَالٌ

Dan wajib bagi haqqnya para rasul ‘Alaihim–ush–Sholatu was–Salam sifat ash–Shiddiq (Benar atau Jujur).

Kebalikannya adalah sifat al–Kidzbu (Berbohong).

Dalil bahwa para rasul memiliki sifat ash–Shidqu adalah seandainya para rasul berbohong niscaya berita/khabar dari Allah s.w.t. adalah suatu hal yang tidak benar/bohong. Dan hal itu tidak dapat diterima oleh akal (mustahil).

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِمُ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ الْأَمَانَةُ

وَ ضِدُّهَا الْخِيَانَةُ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُمْ لَوْ خَانُوا بِفِعْلِ مُحَرَّمٍ أَوْ مَكْرُوهٍ لَكُنَّا مَأْمُورِينَ بِمِثْلِ ذَلِكَ وَ لَا يَصِحُّ أَنْ نُؤَمَرَ بِمُحَرَّمٍ أَوْ مَكْرُوهٍ

Dan wajib bagi haqqnya para rasul ‘Alaihim–ush–Sholatu was–Salam sifat al–Amanah (dapat dipercaya/terpercaya).

Kebalikannya adalah sifat al–Khiyanat (Berkhianat/tidak dapat dipercaya).

Dalil bahwa para rasul memiliki sifat al–Amanah adalah seandainya pula rasul berkhianat dengan berbuat hal yang diharamkan atau yang dimakruhkan niscaya kita semua diperintahkan dengan hal yang serupa. Dan tidak benar jika kita diperintah untuk melakukan hal yang diharamkan atau yang dimakruhkan.

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِمْ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ تَبْلِيغُ مَا أُمِرُوا بِتَبْلِيغِهِ لِلْخَلْقِ

وَ ضِدُّهُ كِتْمَانُ ذَلِكَ

الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُمْ لَوْ كَتَمُوا شَيْئًا مِمَّا أُمِرُوا بِتَبْلِيغِهِ لَكُنَّا مَأْمُورِينَ
بِكِتْمَانِ الْعِلْمِ وَ لَا يَصِحُّ أَنْ نُؤَمَرَ بِهِ ، لِأَنَّ كَاتِمَ الْعِلْمِ مَلْعُونٌ

Dan wajib bagi haqqnya para rasūl ‘Alaihim-ush-Sholatu was-Salam sifat Tablighu Ma Umiru bi Tablighihi (Menyampaikan hal yang diperintahkan untuk disampaikan).

Kebalikannya adalah sifat Kitman (Menyembunyikan hal yang diperintahkan untuk disampaikan)

Dalil bahwa para rasul memiliki sifat Tablighu Ma Umiru bi Tablighihi adalah seandainya para rasul menyembunyikan suatu hal yang diperintahkan untuk

disampaikan, niscaya kita diperintahkan untuk menyembunyikan ilmu. Dan tidak benar jika kita diperintah untuk itu. Karena sesungguhnya orang yang menyembunyikan ilmu itu dilaknat.

وَ يَجِبُ فِي حَقِّهِمُ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ الْفَطَانَةُ

وَ ضِدُّهَا الْبَلَادَةُ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ لَوْ انْتَفَت عَنْهُمْ الْفَطَانَةُ لَمَّا قَدَرُوا أَنْ يُقِيمُوا حُجَّةً
عَلَى الْخُصْمِ وَ هُوَ مُحَالٌ لِأَنَّ الْقُرْآنَ دَلٌّ فِي مَوَاضِعَ كَثِيرَةٍ عَلَى إِقَامَتِهِمْ
الْحُجَّةَ عَلَى الْخُصْمِ

Dan wajib bagi haqqnya para rasul ‘Alaihim-ush-Sholatu was-Salam sifat al-Fathonah (Cerdas/Pandai).

Dalil bahwa para rasul memiliki kecerdasan niscaya mereka tidak akan mampu untuk berhujjah mengalahkan para lawan/musuhnya. Dan hal itu tidak dapat diterima

akal. Karena al-Qur'an telah menunjukkan dalam banyak tempat atas kemampuan para rasul berhujjah mengalahkan para lawan/musuhnya.

وَ الْجَائِزُ فِي حَقِّهِمْ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ الْأَعْرَاضُ الْبَشَرِيَّةُ الَّتِي لَا تُؤَدِّي
إِلَى نَقْصٍ فِي مَرَاتِبِهِمُ الْعَلِيَّةِ كَالْمَرَضِ وَ نَحْوِهِ

وَ الدَّلِيلُ عَلَى ذَلِكَ مُشَاهَدَتُهُا بِهِمْ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ

Boleh bagi haqqnya para rasul 'Alaihim-ush-Sholatu was-Salam sifat al-A'rodh-ul-Basyariyyah (sifat Manusiawi) yang tidak sampai mendatangkan pada rendahnya martabat mereka yang luhur, seperti sakit dan semisalnya.

Dalil bahwa para rasul memiliki sifat Manusiawi (al-A'rodh-ul-Basyariyyah) adalah kenyataan yang dapat disaksikan pada diri para rasul 'Alaihim-ush-Sholatu was-Salam.

خَاتَمَةٌ

PENUTUP

يَجِبُ عَلَى الشَّخْصِ أَنْ يَعْرِفَ نَسَبَهُ ﷺ مِنْ جِهَةِ أَبِيهِ وَ مِنْ جِهَةِ أُمِّهِ

Wajib bagi semua orang untuk mengetahui silsilah Nabi s.a.w., baik dari pihak ayah Beliau maupun dari pihak ibu Beliau.

فَأَمَّا نَسَبُهُ ﷺ مِنْ جِهَةِ أَبِيهِ فَهُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ بْنِ قُصَيِّ بْنِ كِلَابِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ ابْنِ غَالِبِ بْنِ فِهْرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ بْنِ حُزَيْمَةَ بْنِ مُدْرِكَةَ بْنِ إِيَّاسِ بْنِ مُضَرَ بْنِ نِزَارِ بْنِ مَعَدِّ ابْنِ عَدْنَانَ وَ لَيْسَ فِيهَا بَعْدَهُ إِلَى آدَمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ طَرِيقٌ صَحِيحٌ فِيمَا يُنْقَلُ

Adapun silsilah Nabi s.a.w., dari jalur ayah beliau adalah, baginda kita Muḥammad s.a.w., adalah putra ‘Abdullah putranya ‘Abd-ul-Muththalib putranya Hasyim putranya ‘Abdu Manaf putranya Qushay putranya Kilab putranya Murrah putranya Ka‘b putranya Lu‘ay putranya Gholib putranya Fihri putranya Malik putranya Nadhar putranya Kinanah putranya Khuzaimah putranya Mudrikah putranya Ilyas putranya Mudhar putranya Nizar putranya Ma‘add putranya ‘Adnan. Dan – sampai Sayyid ‘Adnan ini – tidak ada silsilah yang Shaḥiḥ hingga Nabi ‘Adam a.s.

وَأَمَّا نَسَبُهُ ﷺ مِنْ جِهَةِ أُمِّهِ فَهُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَمِنَةَ بِنْتِ وَهْبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ بْنِ زُهْرَةَ بْنِ كِلَابٍ، فَتَجَمَّعَ مَعَهُ ﷺ فِي جَدِّهِ كِلَابٍ

Adapun silsilah Nabi s.a.w., dari jalur ibunya adalah, Baginda kita Muḥammad s.a.w., adalah putra Aminah putrinya Wahb putranya ‘Abdu Manaf putranya Zuhrah putranya Kilab. Maka bertemulah Sayyidah Aminah beserta Nabi s.a.w., pada kakeknya, yakni Sayyid Kilab.

وَمِمَّا يَجِبُ أَيْضًا أَنْ يُعْلَمَ أَنَّ لَهُ حَوْضًا

Dan dari sebagian perkara yang wajib untuk diketahui adalah sesungguhnya Nabi Muhammad s.a.w., memiliki Haudh (danau di surga).

وَأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْفَعُ فِي فَضْلِ الْقَضَاءِ، وَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ مُخْتَصَّةٌ بِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dan sesungguhnya Nabi Muhammad s.a.w. akan memberi syafaat ketika dalam Fashl-ul-Qadho' (pemutusan hukum untuk seluruh makhluk), dan Syafa'ah ini dikhususkan kepada Nabi Muhammad s.a.w.

وَمِمَّا يَجِبُ أَيْضًا أَنْ تَعْرِفَ الرُّسُلَ الْمَذْكُورِينَ فِي الْقُرْآنِ تَفْصِيلًا وَ أَمَّا غَيْرُهُمْ فَيَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَهُمْ إِجْمَالًا

Dan yang wajib untuk diketahui juga adalah nama para rasul yang disebutkan dalam al-Qur'an secara rinci,

adapun selain para rasul yang disebutkan dalam al-Qur'an, maka wajib mengetahuinya secara global saja.

وَ قَدْ نَظَّمْ بَعْضُهُمُ الْأَنْبِيَاءَ الَّتِي تَجِبُ مَعْرِفَتُهُمْ تَفْصِيلًا فَقَالَ

Dan sebagian ulama telah menazhamkan nama para Nabi yang wajib diketahui secara rinci, mereka berkata:

خَتَمَ عَلَى كُلِّ ذِي التَّكْلِيفِ مَعْرِفَةً

بِأَنْبِيَاءَ عَلَى التَّفْصِيلِ قَدْ عَلِمُوا

فِي تِلْكَ حُجَّتْنَا مِنْهُمْ ثَمَانِيَةً

مِنْ بَعْدِ عَشْرِ وَ يَبْقَى سَبْعَةٌ وَ هُمْ

إِدْرِيسُ هُودُ شُعَيْبُ صَالِحٌ وَ كَذَا

ذُو الْكِفْلِ آدَمُ بِالْمُخْتَارِ قَدْ حُتِمُوا

Wajib bagi setiap Mukallaf mengetahui,

Nama para Nabi secara terperinci yang telah diketahui.

Di situlah hujjah kita. Sebagian mereka ada delapan,

Setelah sepuluh (8+10=18) dan sisanya ada tujuh yakni.

Nabi Idris, Hud, Syu'aib, Sholiḥ, begitu juga,

Nabi Zulkifli, Adam dengan Nabi yang terpilih (Nabi Muḥammad) para Nabi diakhiri.

وَمَا يَجِبُ اعْتِقَادُهُ أَيْضًا أَنَّ قَرْنَهُ أَفْضَلُ الْقُرُونِ ثُمَّ الْقَرْنُ الَّذِي بَعْدَهُ ثُمَّ
الْقَرْنُ الَّذِي بَعْدَهُ

Dan sebagian yang wajib diyakini lagi adalah, bahwa sesungguhnya masa/era Rasulullah s.a.w., adalah masa

yang terbaik, lantas masa sesudahnya (Shahabat Nabi) kemudian masa sesudahnya lagi (Tabi'in).

وَ يَنْبَغِي لِلشَّخْصِ أَنْ يَعْرِفَ أَوْلَادَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ هُمْ سَبْعَةٌ عَلَى الصَّحِيحِ سَيِّدُنَا الْقَاسِمُ وَ سَيِّدَتُنَا زَيْنَبُ وَ سَيِّدَتُنَا رُقَيَّةُ وَ سَيِّدَتُنَا فَاطِمَةُ وَ سَيِّدَتُنَا أُمُّ كُلثُومٍ وَ سَيِّدُنَا عَبْدُ اللهِ وَ هُوَ الْمُلقَّبُ بِالطَّيِّبِ وَ الطَّاهِرِ وَ سَيِّدُنَا إِبْرَاهِيمُ وَ كُلُّهُمْ مِنْ سَيِّدَتِنَا خَدِيجَةَ الْكُبْرَى إِلَّا إِبْرَاهِيمَ فَمِنْ مَارِيَّةَ الْقِبْطِيَّةِ

Dan seyogyanya bagi seseorang untuk mengetahui putra seseorang untuk mengetahui putra-putri Nabi Muhammad s.a.w. Dan jumlah mereka berdasarkan riwayat yang Shahih adalah Sayyid Qasim, Sayyidah Zainab, Sayyidah Ruqayyah, Sayyidah Fathimah, Sayyidah Ummi Kultsum, Sayyid 'Abdullah yang dijuluki ath-Thoyyib dan ath-Thohir, Sayyid Ibrahim. Dan mereka semuanya dari Ibu Sayyidah Khadijah al-Kubro kecuali Sayyid Ibrahim dari Ibu Mariyyah al-Qibthiyyah.

وَ هَذَا آخِرُ مَا يَسَّرَهُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَ كَرَمِهِ

Ini akhir dari sesuatu yang telah dimudahkan oleh Allah s.w.t., dari sifat Kedermawanan-Nya dan Kemuliaan-Nya.

وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَي آلِهِ وَ
صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ

Segala puji hanya milik Allah s.w.t., Tuhan semesta alam. Shalawat kepada Baginda kita Muḥammad s.a.w., dan juga kepada keluarganya dan para Shahabatnya.

Puji syukur tiada terkira kami haturkan kepada Allah s.w.t., karena hanya atas pertolongan-Nya sematalah buku kecil ini dapat hadir di hadapan saudara.

Semoga nikmat yang luar biasa ini bisa membawa manfaat dan berkah untuk seluruh umat Islam Aamiin...